

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks penelitian

Indonesia, sebagai sebuah negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks, baik dari segi geografis, demografis, maupun budaya. Negara ini terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan bahasa, tradisi, dan identitas budaya yang sangat beragam. Salah satu contoh representatif dari kekayaan budaya ini adalah masyarakat Madura, yang tinggal di Pulau Madura dan wilayah sekitarnya. Masyarakat Madura dikenal dengan kemampuan mereka untuk mempertahankan dan memelihara tradisi serta budaya leluhur secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan membentuk struktur sosial mereka.<sup>1</sup>

Keunikan tradisi Madura terlihat dari berbagai aspek, seperti upacara adat, seni pertunjukan, serta praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kolektif yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Tradisi ini telah menjadi subjek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama antropologi dan sosiologi budaya, mengingat kekhasan elemen-elemen budayanya yang sering kali tidak ditemukan di daerah lain di Indonesia. Sebagai contoh, ritual karapan sapi, yang merupakan salah satu tradisi paling

---

<sup>1</sup> Zainuddin, “*tradisi rokata pandheba di Desa Beluk raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa timur*”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni, 2016.

terkenal dari Madura, tidak hanya memiliki fungsi hiburan tetapi juga memuat simbolisme sosial dan religius yang mendalam, mencerminkan hubungan manusia dengan alam, hewan, dan spiritualitas.

Lebih jauh lagi, sistem nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi Madura mencerminkan norma-norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu serta pandangan hidup masyarakat yang berorientasi pada keharmonisan dan keseimbangan. Nilai-nilai ini sering kali diartikulasikan melalui konsep-konsep lokal, seperti "buddhi" (kebijaksanaan) dan "cabbhi" (kehormatan), yang memainkan peran penting dalam menentukan perilaku yang dianggap baik dan benar dalam konteks sosial Madura. Dengan demikian, tradisi Madura bukan hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman etis yang menstrukturkan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Madura memiliki dimensi fungsional yang melampaui sekadar ekspresi artistik atau upacara ritual, melainkan berperan secara integral dalam menjaga keteraturan dan kesinambungan masyarakat Madura dari waktu ke waktu.

Tradisi-tradisi yang masih dilestarikan dan dipraktikkan oleh masyarakat Madura hingga saat ini mencerminkan kepercayaan kuat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Madura meyakini bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak sekadar menjadi bagian dari kebiasaan sosial, melainkan juga sebagai manifestasi dari tata nilai dan norma yang mengatur kehidupan mereka, yang telah dibentuk dan diwariskan oleh leluhur mereka sejak lama. Keyakinan ini berakar pada

pandangan bahwa tradisi merupakan sarana penting untuk menjaga harmoni sosial, memelihara identitas kultural, serta menjalin hubungan spiritual dengan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral yang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan keselarasan antara kehidupan masa kini dengan warisan masa lalu yang dianggap sakral. Dalam konteks ini, tradisi menjadi lebih dari sekadar ritual, melainkan simbol dari kesinambungan budaya yang memberikan masyarakat Madura kerangka kerja untuk memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya.

Masyarakat Madura mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka sebagai manifestasi dari perencanaan budaya dan tindakan yang didasarkan pada sistem nilai, norma, dan pandangan hidup yang kuat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai serangkaian kebiasaan, tetapi juga sebagai wujud konkret dari tatanan kehidupan masyarakat Madura, yang sangat memperhatikan kehati-hatian dalam berkomunikasi, bersikap, dan berperilaku. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan baik dari segi fisik maupun spiritual.<sup>2</sup>

Prinsip utama dalam menjaga keseimbangan hidup ini mencerminkan kesadaran mendalam masyarakat Madura, terutama di desa Cenlecen, akan adanya keterkaitan erat antara kehidupan sehari-hari dengan kekuatan yang melampaui kemampuan manusia. Mereka meyakini bahwa kehidupan tidak

---

<sup>2</sup> ibid

seungguhnya bergantung pada usaha manusia semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kehendak Tuhan. Oleh karena itu, tradisi yang diwariskan oleh leluhur menjadi sarana penting untuk mencari petunjuk mengenai apa yang diinginkan Tuhan dari umat manusia. Tradisi ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak ilahi, dengan tujuan mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat Nusantara, yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, memiliki tradisi yang kaya dan beragam yang mencerminkan akar nilai-nilai luhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan dan perilaku individu dalam masyarakat ini sering kali berlandaskan pada nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual yang memberikan kerangka dalam menjalani kehidupan sosial dan ritual. Nilai-nilai yang tertanam dalam praktik-praktik tradisional ini mengalami proses pewarisan yang kontinu, dengan penyesuaian yang dilakukan secara adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, meskipun ada dinamika perubahan sosial dan kemajuan teknologi, penyesuaian tersebut dilakukan secara bertahap dan selektif, guna memastikan bahwa esensi dan integritas dari nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara cenderung mengutamakan kestabilan dan keseimbangan dalam proses perubahan budaya, sehingga setiap inovasi atau penyesuaian

tetap sejalan dengan prinsip-prinsip mendasar yang melandasi kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Masyarakat Madura, sebagai bagian dari komunitas Nusantara, secara konsisten mempertahankan praktik-praktik adat yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi-tradisi ini, mulai dari ritual keagamaan hingga kegiatan sehari-hari, dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan dunia spiritual. Dalam kerangka ini, praktik adat tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, pelestarian tradisi di kalangan masyarakat Madura bukan hanya sekadar penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan keberlangsungan nilai-nilai moral dan spiritual yang dianggap penting untuk kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Tradisi merupakan suatu sistem kebiasaan yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah kelompok masyarakat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai komponen esensial dari identitas kolektif suatu komunitas, tradisi mengandung nilai-nilai, keyakinan, serta norma-norma yang secara eksplisit atau implisit dipegang teguh oleh anggotanya. Lebih dari sekadar kebiasaan, tradisi memainkan peran sentral

---

<sup>3</sup> Virdy Angga Prasetyo dan Bani Eka Dartiningsih, *komunikasi ritual makna dan simbol dalam ritual rokat pandhebe* (Indramayu: penerbit adab),8.

dalam menjaga keteraturan sosial dan membentuk kohesi di antara individu-individu dalam kelompok tersebut. Praktik-praktik tradisional ini tidak hanya menjadi alat pengikat sosial, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat rasa solidaritas, memperdalam identitas kelompok, serta melestarikan budaya lokal. Melalui penerusan tradisi, pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah teruji oleh waktu dapat ditransmisikan secara berkesinambungan ke generasi berikutnya, memastikan kelestarian kearifan lokal serta kekayaan budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, tradisi berfungsi sebagai penyeimbang yang memberikan stabilitas di tengah dinamika sosial, di mana masyarakat yang memiliki tradisi kuat cenderung memiliki fondasi moral dan etika yang jelas, yang berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi penopang identitas kolektif, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan dan ketahanan sosial di tengah tantangan zaman.<sup>4</sup> Masyarakat yang mengadopsi tradisi yang mendalam dan berakar kuat cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih besar ketika menghadapi perubahan dan tantangan. Hal ini disebabkan oleh adanya kerangka acuan yang kokoh dan terdefinisi dengan jelas yang memandu tindakan dan keputusan mereka. Selain itu, keberadaan tradisi ini juga menciptakan landasan moral dan etika yang solid yang dipegang secara

---

<sup>4</sup> Sri Anita, “*tradisi rokat pandhebe di Kabupaten Jember (studi komparasi rokat pandhebe di karang paiton kecamatan ledokombo pada tahun 1992-2022)*”, Universitas Islam Negeri Kiyai Achmad Shodiq Jember, Jember, Desember, 2023

kolektif oleh anggota komunitas, memberikan stabilitas dan konsistensi dalam norma dan nilai yang dijunjung tinggi.

Pulau Madura, terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, merupakan wilayah yang menonjol karena kekayaan budaya dan tradisi yang dimilikinya. Pulau ini telah lama dikenal sebagai pusat kekayaan budaya, dengan warisan tradisi yang sangat beragam dan telah dipertahankan dengan tekun oleh masyarakat setempat. Keberagaman ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk seni, ritual, dan upacara yang terus berkembang dan disesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

Salah satu kawasan di Pulau Madura yang mencerminkan pelestarian tradisi ini adalah Kabupaten Pamekasan, yang sering disebut sebagai "Gerbang Salam." Julukan ini mencerminkan kedudukan kabupaten tersebut sebagai pintu gerbang untuk memahami dan mengapresiasi budaya Madura yang kaya. Kabupaten Pamekasan dikenal karena upayanya yang konsisten dalam melestarikan dan merayakan berbagai bentuk tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi ini meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari seni pertunjukan hingga upacara ritual yang memiliki makna simbolis dan sosial yang mendalam. Salah satu contoh tradisi yang menonjol di Kabupaten Pamekasan adalah Roket Pandhebeh, sebuah upacara yang diadakan di Desa Cenlece, Kecamatan Pakong.

Tradisi roket pandhebe di Desa Cenlece masih di jaga dan di lestarian, karna mereka menyadari bahwa tradisi itu adalah warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang untuk keselamatan dan kebaikan kita. Roket

pandhebe di Desa cenleceen biasanya di lakukan setelah si keluarga mampu secara finansial, maksudnya adalah pelaksanaan rokat pandhebe di lakukan kapan saja, rokat pandhebe yang dilakukan di Desa Cenleceen tidak memandang usia, baik itu tua maupun muda.<sup>5</sup>

Ritual upacara adat rokat pandhebe merupakan satu dari sekian banyak ritual yang ada di madura. Ritual pandhebeh sudah dilakukan secara turun temurun, ritual ini dilengkapi dengan sejumlah aturan, norma, pandangan, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan khusus yang secara kolektif membentuk struktur dan makna dari pelaksanaan ritual tersebut, sehingga membentuk kerangka yang mengikat dan memandu setiap tahap dan aspeknya.<sup>6</sup> Rokot Pandhebeh adalah sebuah tradisi yang telah turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi dan memegang makna yang sangat penting bagi masyarakat Cenleceen. Tradisi ini, yang masih terus dilestarikan hingga saat ini, mencerminkan betapa mendalamnya nilai-nilai budaya dan sosial yang dimilikinya bagi komunitas tersebut. Praktik ini tidak hanya menggambarkan kekayaan warisan budaya yang ada, tetapi juga berperan krusial dalam memperkuat identitas dan kekompakan sosial di antara anggota masyarakat Cenleceen. Keberadaan dan pelestarian Rokot Pandhebeh menunjukkan betapa besarnya arti tradisi ini dalam menjaga hubungan harmonis serta memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

---

<sup>5</sup> Hasil observasi tahap lapangan tanggal 20 Maret 2024.

<sup>6</sup> Viridy Angga Prasetyo dan Bani Eka Dartiningsih, *komunikasi ritual makna dan simbol dalam ritual rokat pandhebe* (indramayu: penerbit adab),8.



Kata "rokat" dalam bahasa Jawa merujuk pada sebuah konsep yang melibatkan kegiatan berkaitan dengan keselamatan atau sedekah, yang dilakukan melalui serangkaian ritual dengan tujuan utama untuk menghindari berbagai jenis bahaya atau malapetaka yang mungkin mengancam individu atau rumah tangga. Dalam konteks tradisi Jawa, pencapaian keseimbangan dan kesejahteraan hidup dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menghayati dan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya mereka sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Rokat, sebagai suatu fenomena sosial yang terintegrasi dengan adat dan tradisi, telah menjadi bagian yang mendalam dan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Tradisi rokat ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan nilai budaya masyarakat yang menjalankannya. Hingga saat ini, tradisi rokat masih dipertahankan dan dihargai tinggi, terutama di daerah pedesaan, sebagai bagian dari usaha pelestarian warisan budaya leluhur mereka.<sup>7</sup>

Keunikan yang melekat pada tradisi rokat *pandhebeh* dapat dilihat pada aspek pelaksanaannya yang tidak terikat oleh waktu tertentu. Sebaliknya, pelaksanaan tradisi ini bergantung pada kondisi ekonomi keluarga yang memiliki keturunan *pandhebeh*. Dalam hal ini, upacara rokat *pandhebeh* belum diwajibkan jika keluarga tersebut mengalami keterbatasan finansial, meskipun keturunan *pandhebeh* telah mencapai usia dewasa atau bahkan lanjut usia.

---

<sup>7</sup> Sri Anita, "*tradisi rokat pandhebe di kabupaten Jember (studi komparasi rokat pandhebe di Karang paiton kecamatan Ledokombo pada tahun 1992-2022)*", Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shodiq Jember, Jember, Desember, 2023.

Namun, menurut pandangan tokoh masyarakat setempat di lokasi penelitian, keberlangsungan tradisi ini dianggap penting untuk kesejahteraan dan masa depan anak keturunan pandhebeh, yang menunjukkan bahwa kendati aspek finansial menjadi faktor penentu, nilai-nilai budaya tetap memiliki peranan signifikan dalam komunitas tersebut.<sup>8</sup>

Masyarakat sumber cangkeng masih sangat menjaga atau masih melakukan tradisi rokat pandhebeh tersebut, Masyarakat disana percaya bahwa dengan adanya rokat tersebut anak pandhebe bisa selamat dan di jauhkan dari mala bahaya. Dengan ini Masyarakat desa cenleceen benar-benar menganggap tradisi rokat pandhebeh tersebut sebagai symbol keselarasan dan keteraturan hidup anak pandhebeh di dunia.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pelaksanaan tradisi rokat pandhebe di dusun cangkeng desa cenleceen kecamatan pakong kabupaten pamekasan serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam rokat pandhebeh Dusun Cangkeng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di paparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada rokat pandhebeh di desa cenleceen.

Selanjutnya supaya penelitian ini tidak melebar, maka peneliti disini membatasi pada tiga pokok masalah.

---

<sup>8</sup> Zainuddin, "*tradisi rokata pandhebea di Desa Beluk raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa timur*", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni, 2016.

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi “rokat pandhebe” di dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi “rokat pandhebe” Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi rokat pandhebe Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam “rokat pandhebe” di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

### **D. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi Masyarakat Madura.
2. Sebagai sumbangan informasi pengetahuan di bidang pengetahuan dan Sejarah.

3. Untuk memperkenalkan pada Masyarakat luas tentang tradisi rokat pandhebeh baik pada kalangan akademis dan Masyarakat pada umumnya,

#### **E. Definisi istilah**

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas.

##### **1. Internalisasi**

Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

##### **2. Nilai-nilai keislaman**

Nilai-nilai keislaman dapat diartikan sebagai konsep dan keyakinan yang di junjung oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, nilai baik bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.<sup>10</sup>

##### **3. Tradisi rokat pandhebeh**

Rokat adalah upacara yang berfungsi mencegah bahaya yang menghantui sebuah rumah, seseorang, atau Masyarakat. Sedangkan rokat pandhebeh adalah ritual yang dilaksanakan khusus untuk orang yang dianggap sial

---

<sup>9</sup> Syamsul Arifin, *internalisasi sportivitas pada pendidikan jasmani*. (Sidoarjo: Zifatima Jawa.2017),137.

<sup>10</sup> Rini Setyaningsih, "*kebijakan nilai-nilai islam dalam pembentukan kultur religious mahasiswa*" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta),21.

karena kelahirannya.<sup>11</sup> Rokot pandhebe adalah upacara pembebasan seorang anak pandhaba dari nasib buruk yang akan menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia<sup>12</sup>. Tradisi Rokot Pandhaba merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat di dusun cangkreg desa cenleceen kecamatan pakong kabupaten pamekasan pada umumnya.

#### **F. Kajian penelitian terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan, maka perlu dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada yang relavan dengan judul ini, diantara penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Mardian dwi darmawan dengan judul penelitian tentang “tradisi rokot pandhebeh di desa kalisat, kecamatan kalisat, kabupaten jember”. Universitas Jember, September, 2014.<sup>13</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Mardian dwi darmawan ini adalah metode penelitian Sejarah yang Langkah langkahnya adalah pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Mardian dwi darmawan menggunakan menggunakan pendekatan antropologi budaya dan menggunakan teori fungsionalisme. Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 1859 sebagai awal mula kedatangan

---

<sup>11</sup> Helena Bouvier, lebur seni music dan pertunjukan dalam Masyarakat Madura. (Jakarta:Yayasan obor Indonesia,2002).119

<sup>12</sup> Zainuddin, “*tradisi rokata pandheba di desa Beluk raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep propensi jawa timur*”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni, 2016

<sup>13</sup> Mardian Dwi Darmawan, ” *Tradisi Rokot pandheba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan kalisat Kabupaten Jember*”, Universitas Jember, September, 2014.

masyarakat Madura di Jember dalam melaksanakan tradisi rokat masih sederhana. Pada tahun 1859-1900 pelaksanaan sudah mengalami sedikit perubahan, salah satunya pelaksanaan rokat sudah tidak dilaksanakan di luar rumah. Terakhir pada tahun 1998-2013 telah banyak mengalami perubahan yang signifikan yaitu pada sesaji yang disiapkan menunjukkan bahwasanya Proses perpindahan suatu kelompok masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain tentunya membawa budaya dari daerah asal yang kemudian berkembang di tempat yang baru. Perpindahan tersebut seperti masyarakat Madura yang bermigrasi dari pulau Madura ke wilayah Jember pada tahun 1859, karena dijadikan tenaga kerja di perusahaan tembakau milik Belanda bernama NV Landbouw Maatschappij oud Djember (LMOD) yang didirikan oleh George Birnie pada tanggal 21 Oktober 1859. Salah satu budaya yang dibawa adalah Rokot Pandhaba. Rokot Pandhaba adalah upacara tradisional yang dilaksanakan untuk membuang hal-hal buruk berdasarkan kriteria kelahiran tertentu.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan didalamnya membahas tentang tradisi rokat pandhebe. Sedangkan perbedaan dari Penelitian ini adalah dalam penelitian yang dilakukan Mardian dwi darmawan hanya berbicara tentang munculnya rokat pandhebeh yang dibawa Masyarakat madura baik karena factor merantau atau hubungan pernikahan, pada penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi rokat pandhebe.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Zainuddin dengan judul “tradisi rokat pandhebeh di Desa Beluk raja, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep”. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni, 2016.<sup>14</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin ada tiga focus persoalan yang dituangkan dalam rumusan masalah yaitu: bagaimana latar belakang rokat pandheba di desa beluk raja.? Apa pengaruh nilai rokat pandhebe terhadap pola kehidupan Masyarakat desa belik raja.? bagaimana fungsi rokat pandhebe secara sosial-keagamaan, sosial-ekonomi, dan sosial kebudayaan Masyarakat Beluk Raja? Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme structural. Fungsionalisme strukturalisme disini dijadikan sebagai kerangka berfikir penulis dalam melihat berbagai fenomena yang berkaitan dengan tradisi rokat pandehebe tersebut sebagai salah satu cara Masyarakat beluk raja membangun kehidupan yang harmonis.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang didalamnya membahas tentang tradisi rokat pandhbe. Sedangkan perbedaannya adalah dalam Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin ini berfokus pada nilai dan fungsi dari rokat pandhebeh, baik fungsi sosial-keagamaan, sosial-ekonomi maupun sosial-budaya. Penelitian tersebut tidak secara detail membahas tentang rokat pandhebeh. Entah latar belakang yang melandasi lahirnya teradisi rokat pandhebeh tersebut, nilai

---

<sup>14</sup> Zainuddin, “*tradisi rokata pandheba di desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep propensi Jawa timur*”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni, 2016.

keislaman yang terkandung dalam tradisi rokat pandhebeh tersebut, dan fungsi dari rokat pandhebeh itu sendiri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fatnur aini yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi Rokak Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016-2020 Di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”<sup>15</sup>

hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pada proses pelaksanaannya yang terlibat dalam tradisi rokat pandhaba yaitu seseorang yang memenuhi kriteria anak pandhaba, Dalam pelaksanaan tradisis rokat pandhaba terdapat beberapa sesajian yang menjadi syarat terlaksananya rokat pandhaba. Pemimpin acara rokat pandhaba adalah seorang yang memahami rokat pandhaba secara keseluruhan. Proses penebusan anak pandhaba oleh pihak keluarga kepada ki dhalang menjadi akhir dari prosesi rokat pandhaba. Dalam tradisi rokat pandhaba terdapat beberapa symbol-simbol yang menjadi komunikasi tiap individu. Diantaranya adalah (1) Masyarakat percaya bahwa dalam proses pemadian anak pandhaba dengan tujuh macam air dan seribu bunga menjadi simbol dari bentuk penyucian diri dan membuang segala kesialan serta gangguan dari Batara Kala. (2) anak pandhaba yang diikat dan ditarik dengan labay, yang memiliki arti bahwa anak pandhaba harus selalu patuh terhadap orang tuanya. (3) penggunaan kain kafan yang diselimuti pada anak pandhaba (esapok e labun) berarti bahwa ketika kita meninggal yang dibawa hanyalah kain kafan dan amal

---

<sup>15</sup> Fatnur Aini, “*interaksi simbolik tradisi rokat pandhebe dalam pertunjukan topeng dhalang tahun 2016-2020 di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*” (skripsi, Universitas Negri Kiayi Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Desember 2022)



perbuatan. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang membahas tentang rokat pandhebe. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam proses pelaksanaan tradisi rokat pandhebe.